



Rhetorical Analysis of al-Faṣl, al-Waṣl, and al-Qaṣr in the Qur'anic Verses on Tawḥīd

Salsabila Nafisa'ah^{1*}, Okta Reni Azrina RA¹

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

* Penulis Korespondensi: salsasalsabila084@gmail.com, okta.reni@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi retorik al-faṣl, al-waṣl, dan al-qāṣr dalam ayat-ayat tauhid Al-Qur'an serta menjelaskan kontribusinya dalam membangun penegasan dan eksklusivitas makna tauhid. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan metode analisis teks (textual analysis) dalam kajian balaghah Qur'aniyyah, khususnya cabang ilmu ma'ani. Data penelitian berupa ayat-ayat tauhid pilihan dalam Al-Qur'an yang dianalisis melalui identifikasi bentuk al-faṣl, al-waṣl, dan al-qāṣr serta fungsi retoriknya berdasarkan perspektif ilmu ma'ani dan teori an-naẓm Abdul Qahir al-Jurjani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-qāṣr menjadi unsur retorik yang paling dominan dalam ayat-ayat tauhid, terutama melalui pola al-nafy wa al-istithnā' dan taqdīm mā ḥaqqahu al-ta'khīr yang berfungsi menegaskan eksklusivitas ketuhanan dan ibadah hanya kepada Allah. Sementara itu, al-faṣl berfungsi memperkuat penegasan, pemisahan makna, dan argumentasi teologis, sedangkan al-waṣl membangun kesinambungan serta keterhubungan makna dalam struktur ayat. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur retorik ayat-ayat tauhid disusun secara sistematis untuk memperkuat penegasan makna tauhid sehingga kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya tampak pada aspek estetika bahasa, tetapi juga pada keteraturan hubungan struktur bahasa dan konstruksi makna teologisnya

Keywords: al-faṣl, al-waṣl, al-qāṣr, ilmu ma'ani, tauhid, balaghah Qur'aniyyah

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms and rhetorical functions of al-faṣl, al-waṣl, and al-qāṣr in Qur'anic verses on tawḥīd and to explain their contribution to constructing the affirmation and exclusivity of the meaning of tawḥīd. The study employs a qualitative approach based on library research using textual analysis within the framework of Qur'anic rhetoric (balaghah Qur'aniyyah), particularly the branch of 'ilm al-ma'ānī. The research data consist of selected Qur'anic verses on tawḥīd, which are analyzed through the identification of the forms of al-faṣl, al-waṣl, and al-qāṣr as well as their rhetorical functions based on the perspective of 'ilm al-ma'ānī and the theory of an-naẓm proposed by Abdul Qahir al-Jurjani. The findings reveal that al-qāṣr is the most dominant rhetorical element in the verses of tawḥīd, particularly through the patterns of al-nafy wa al-istithnā' and taqdīm mā ḥaqqahu al-ta'khīr, which function to emphasize the exclusivity of divinity and worship devoted solely to Allah. Meanwhile, al-faṣl functions to strengthen emphasis, separation of meaning, and theological affirmation, whereas al-waṣl establishes continuity and interconnectedness of meaning within the structure of the verses. This study demonstrates that the rhetorical structures of Qur'anic verses on tawḥīd are systematically arranged to reinforce the affirmation of tawḥīd, indicating that the miraculous nature of the Qur'an lies not only in its linguistic aesthetics, but also in the systematic relationship between linguistic structure and the construction of theological meaning.

Kata kunci : al-faṣl, al-waṣl, al-qāṣr, 'ilm al-ma'ānī, tawḥīd, Qur'anic rhetoric

Received: July 20, 2026
date

Revised: August, 10 2026
date

Accepted: August 19, 2026
date

Published: August 19, 2026
Date

Citation (APA Style): Nafisa'ah, S., & Azrina, O. R. (2026). Rhetorical analysis of al-Faṣl, al-Waṣl, and al-Qaṣr in the Qur'anic verses on Tawḥīd. Jurnal El Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 15 (2), 103-113

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang memuat ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai teks yang memiliki *i'jāz lughawī* (kemukjizatan linguistik) melalui susunan bahasanya yang kompleks dan retorik. Keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada pemilihan diksi, tetapi juga pada keteraturan hubungan antarkalimat, susunan sintaksis, dan strategi retorik yang digunakan dalam menyampaikan makna. Oleh karena itu, para ulama mengembangkan ilmu balaghah sebagai perangkat untuk memahami dimensi estetika dan retorik Al-Qur'an. Menurut Abdul Qahir al-Jurjani, keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada konsep *an-naẓm*, yaitu keteraturan hubungan struktur bahasa yang melahirkan makna secara utuh dan mendalam (Al-Jurjani: 51).

Dalam kajian balaghah, ilmu ma'ani memiliki posisi penting karena berfokus pada kesesuaian struktur kalimat dengan *Muqtaḍā al-ḥāl* (konteks dan tujuan komunikasi). Dalam perspektif ini, konsep *al-faṣl*, *al-waṣl*, dan *al-qashr* merepresentasikan strategi retorik yang berfungsi membangun penegasan, kesinambungan, dan pembatasan makna dalam struktur bahasa Al-Qur'an (Al-Maraghi: 162). Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa struktur bahasa Al-Qur'an dibangun secara sistematis untuk memperkuat pesan yang disampaikan.

Salah satu tema utama Al-Qur'an yang dibangun melalui strategi retorik adalah tauhid. Tauhid tidak hanya disampaikan dalam bentuk pernyataan teologis, tetapi juga diperkuat melalui struktur bahasa yang menegaskan eksklusivitas ketuhanan Allah, penolakan terhadap syirik, dan pemisahan antara iman dan kekufuran. Dalam konteks ini, penggunaan *al-faṣl*, *al-waṣl*, dan *al-qashr* menjadi penting untuk dikaji karena ketiganya berperan dalam membangun intensifikasi dan penegasan makna tauhid dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Bentuk-bentuk seperti penafian dan pengecualian, pengulangan struktur kalimat, serta pemisahan sintaksis menunjukkan adanya strategi retorik yang berfungsi memperkuat eksklusivitas makna tauhid (Jalaludin Muhammad: 4).

Berbagai penelitian mengenai ilmu ma'ani dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa struktur bahasa memiliki keterkaitan erat dengan fungsi retorik dan tujuan komunikasi ayat. Kajian mengenai karakteristik linguistik surat Makkiyah dan Madaniyah menunjukkan hubungan antara unsur-unsur ma'ani dan konteks dakwah ayat (Cahyono & Febriyanti, 2024). Penelitian lain mengenai Surah Yusuf menyoroti struktur kalam dan makna tersirat dalam perspektif ilmu ma'ani (Jauhar, 2025). Selain itu, kajian tentang gaya bahasa *qashr* dalam Surah Al-An'am menunjukkan fungsi retorik *qashr* dalam memperkuat penegasan makna (Al-fadhil dkk., 2025). Penggunaan *al-faṣl* dan *al-waṣl* dalam ayat-ayat jihad Surah Al-Anfal juga menunjukkan fungsi retorik pemisahan dan penghubungan kalimat dalam membangun kesinambungan makna ayat (Zuhriyah & Efendi, 2025). Adapun penelitian mengenai *uslub al-iltifāt al-naḥwī* dalam Surah al-Baqarah dan *Āli 'Imrān* menunjukkan bahwa perubahan struktur bahasa dalam Al-Qur'an memiliki fungsi semantik dan retorik yang berkaitan dengan konteks tuturan (Arsyad, 2025).

Namun demikian, penelitian mengenai keterkaitan integratif antara *al-faṣl*, *al-waṣl*, dan *al-qashr* dalam membangun makna tauhid pada ayat-ayat Al-Qur'an masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung membahas unsur retorik secara parsial, berfokus pada satu surat tertentu, atau mengkaji stilistika Al-Qur'an secara umum tanpa menghubungkan ketiga unsur tersebut dalam satu kerangka analisis retorik yang utuh. Padahal, ketiga unsur tersebut memiliki keterkaitan retorik yang penting dalam membangun penegasan, kesinambungan, dan eksklusivitas makna tauhid dalam Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis *al-faṣl*, *al-waṣl*, dan *al-qashr* secara integratif untuk melihat bagaimana struktur bahasa Al-Qur'an digunakan sebagai strategi retorik dalam memperkuat konstruksi makna tauhid.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi retorik *al-faṣl*, *al-waṣl*, dan *al-qashr* pada ayat-ayat tauhid pilihan dalam Al-Qur'an serta menjelaskan kontribusinya dalam membangun penegasan dan eksklusivitas makna tauhid. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian balaghah Qur'aniyah, khususnya pada aspek ilmu ma'ani yang berkaitan dengan *al-faṣl*, *al-waṣl*, dan *al-qashr* dalam ayat-ayat tauhid. Analisis yang dilakukan tidak hanya berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk retorik dalam struktur bahasa Al-Qur'an, tetapi juga pada fungsi retoriknya dalam membangun penegasan dan eksklusivitas makna

tauhid. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada aspek estetika bahasa, melainkan juga pada keteraturan struktur retoriknya dalam memperkuat pesan teologis yang disampaikan. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dalam studi balaghah Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara struktur bahasa, fungsi retorik, dan konstruksi makna teologis dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis teks (*textual analysis*) dalam kajian balaghah Qur'aniyyah, khususnya cabang ilmu ma'ani. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis struktur retorik ayat-ayat Al-Qur'an melalui penggunaan *al-faṣl*, *al-waṣl*, dan *al-qaṣr* dalam membangun makna tauhid. Objek penelitian difokuskan pada ayat-ayat tauhid pilihan dalam Al-Qur'an, yaitu Al-Ikhlāṣ 112:1–4, Al-Baqarah 2:163, Al-Anbiya 21:25, Thaha 20:14, Az-Zariyat 51:56, Luqman 31:13, dan Ali 'Imran 3:18. Pemilihan ayat dilakukan secara purposive, tidak mencakup seluruh ayat tauhid dalam Al-Qur'an melainkan memilih ayat-ayat representatif yang menunjukkan penggunaan unsur *al-faṣl*, *al-waṣl*, dan *al-qaṣr* secara jelas. Yang dimaksud dengan ayat tauhid dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang memuat penegasan keesaan Allah, eksklusivitas ibadah, penolakan terhadap syirik, serta relasi ketuhanan antara Allah dan manusia.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi objek kajian. Adapun sumber data sekunder meliputi kajian ilmu ma'ani dan retorika Al-Qur'an seperti *Dalā'il al-I'jāz* dan *Jawāhir al-Balāghah* serta rujukan lain yang relevan dengan kajian ilmu ma'ani dan retorika Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat ayat-ayat yang mengandung unsur *al-faṣl*, *al-waṣl*, dan *al-qaṣr*. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis melalui tiga tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk *al-faṣl*, *al-waṣl*, dan *al-qaṣr* dalam ayat-ayat tauhid; (2) menganalisis fungsi retorik masing-masing unsur berdasarkan perspektif ilmu ma'ani dan teori *an-naẓm* Abdul Qahir al-Jurjani untuk melihat hubungan antara struktur bahasa dan konstruksi makna dalam ayat-ayat yang dikaji; dan (3) menjelaskan kontribusi struktur retorik tersebut dalam membangun penegasan dan eksklusivitas makna tauhid dalam Al-Qur'an..

TEMUAN DAN DISKUSI

Analisis Retorik Ayat-Ayat Tauhid

1. Analisis Retorik QS. Al-Kafirun 109:1–6

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا (٤) فَلْيَايَهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٦) أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah (3) Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah (5) Untukmu agamamu dan untukku agamaku (6).

QS. Al-Kafirun merupakan salah satu surat Makkiyyah yang memiliki konstruksi retorik kuat dalam menegaskan pemurnian tauhid dan penolakan terhadap kompromi akidah. Struktur kebahasaan surat ini dibangun melalui keterkaitan unsur *al-faṣl*, *al-waṣl*, dan *al-qaṣr* yang membentuk pola penegasan bertahap terhadap eksklusivitas ibadah kepada Allah. Susunan ayat-ayatnya menunjukkan bahwa pemilihan struktur bahasa dalam surat ini tidak bersifat acak, melainkan disusun secara sistematis untuk memperkuat makna teologis yang hendak ditegaskan.

Unsur *al-faṣl* tampak pada hubungan antara ayat pertama dan kedua, yaitu فَلْيَايَهَا الْكَافِرُونَ dan لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. Ayat pertama berbentuk jumlah *insyā'iyyah* berupa *nida'* yang berfungsi sebagai seruan langsung kepada kaum kafir, sedangkan ayat kedua berbentuk jumlah *khbariyyah* yang memuat penegasan prinsip akidah. Kedua ayat tersebut tidak dihubungkan dengan huruf *'athaf* karena masing-masing memiliki fungsi komunikatif yang berbeda. Bentuk ini termasuk kategori *kamāl al-inqitā'* (كمال الانقطاع), yaitu kondisi ketika dua kalimat memiliki perbedaan

fungsi retorik sehingga tidak memerlukan penghubung antarkalimat. Pemisahan tersebut menghasilkan efek ketegasan yang lebih kuat terhadap deklarasi tauhid Nabi Muhammad sekaligus menunjukkan pemutusan hubungan teologis dengan keyakinan kaum musyrik.

Al-faṣl juga tampak pada hubungan antara ayat kelima dan keenam, yaitu وَلَا أَنْتُمْ عِبْدُونَ مَا لَكُمْ بِهِ إِلَهٌ الْحَقُّ وَلِيٌّ دِينٌ. Hubungan ini termasuk *shibh kamāl al-inqitāʿ* (شبه كمال الانقطاع), karena kedua ayat masih berada dalam satu tema, tetapi memiliki fungsi retorik yang berbeda. Ayat kelima berisi penegasan penolakan ibadah, sedangkan ayat keenam menjadi deklarasi final pemisahan identitas keagamaan. Tidak digunakannya huruf penghubung antara kedua ayat tersebut memperkuat kesan pemisahan antara tauhid dan syirik.

Sementara itu, unsur *al-waṣl* tampak pada hubungan ayat kedua hingga ayat kelima yang dihubungkan dengan huruf *wāw*, seperti pada frasa وَلَا أَنْتُمْ وَلَا أَنَا. Penggunaan *wāw* menunjukkan kesinambungan makna antarkalimat yang sama-sama menegaskan perbedaan objek ibadah antara Nabi Muhammad dan kaum kafir. Pengulangan struktur tersebut menghasilkan efek *taʿkīd* dan membangun ritme penegasan yang memperlihatkan konsistensi penolakan terhadap sinkretisme akidah. Selain itu, susunan ayat-ayat tersebut juga menunjukkan pola *muqābalah* (مقابلة), yaitu kesejajaran makna antara penolakan Nabi terhadap sesembahan kaum kafir dan penolakan kaum kafir terhadap ibadah tauhid yang dibawa Nabi.

Adapun unsur *al-qasr* tampak pada ayat kedua dan keempat melalui bentuk penafian لَا أُعْبُدُ dan لَا أَنَا عَابِدٌ. Struktur tersebut menggunakan *uslūb al-nafy* melalui partikel *lā* yang menolak ibadah kepada sesembahan kaum musyrik. Meskipun tidak menggunakan bentuk *qasr* eksplisit seperti *nafy* dan *ististnāʿ*, struktur ini menunjukkan makna pembatasan secara implisit (*maknawī*) bahwa pembatasan ibadah hanya ditujukan kepada Allah. Bentuk ini dipahami sebagai *al-qasr al-idāfī*, karena pembatasannya dipahami melalui konteks pertentangan akidah antara tauhid dan syirik. Penggunaan *fiʿil mudhāriʿ* pada لَا أُعْبُدُ menunjukkan penolakan yang berlangsung pada masa kini dan akan datang, sedangkan penggunaan *isim fāʿil* pada لَا أَنَا عَابِدٌ menunjukkan penolakan yang bersifat tetap dan berkelanjutan.

Sementara itu, ayat keenam, لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ, mengandung *al-qasr* melalui bentuk *taqdīm mā haqqahu al-taʿkhīr* (تقديم ما حقه التأخير), yaitu mendahulukan *jar majrur* لَكُمْ dan وَلِيَ untuk menghasilkan makna *ikhṭiṣāṣ* (pengkhususan). Struktur tersebut menegaskan eksklusivitas agama masing-masing dan memperlihatkan bahwa akidah tauhid tidak dapat dicampuradukkan dengan keyakinan lain.

Secara keseluruhan, struktur retorik QS. Al-Kafirun menunjukkan bahwa makna tauhid dibangun melalui keterkaitan sistematis antara *al-faṣl*, *al-waṣl*, dan *al-qasr*. *Al-faṣl* menghasilkan efek ketegasan dan pemisahan akidah, *al-waṣl* membangun kesinambungan penegasan melalui repetisi struktur, sedangkan *al-qasr* memperkuat eksklusivitas ibadah hanya kepada Allah. Dalam perspektif teori *an-naẓm* Abdul Qahir al-Jurjani, susunan ayat-ayat dalam surat ini menunjukkan bahwa hubungan struktur bahasa memiliki keterkaitan langsung dengan konstruksi makna tauhid sehingga menghasilkan penegasan teologis yang utuh dan sistematis.

2. Analisis Retorik QS. Al-Ikhlās 112:1–4

كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ الَّتِي بَدَعُوا لَكُمْ وَلَا يَذْكُرُوا لَكُمْ وَهُمْ لَا أَعْلَمُ بِمَا لَكُمْ بِهِ (١) اللَّهُ أَحَدٌ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa (1) Allah tempat meminta segala sesuatu (2) (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan (3) Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya (4).

QS. Al-Ikhlās memiliki struktur retorik yang padat dalam menegaskan konsep tauhid melalui keterkaitan *al-faṣl*, *al-waṣl*, dan *al-qasr*. Susunan ayat-ayat dalam surat ini menunjukkan pola penegasan bertahap terhadap keesaan dan kesempurnaan sifat Allah, sekaligus penolakan terhadap segala bentuk kesyirikan dan penyamaan Allah dengan makhluk. Unsur *al-faṣl* terlihat pada hubungan antarayat yang tidak dihubungkan dengan huruf *athaf*, seperti antara frasa اللَّهُ أَحَدٌ dan اللَّهُ أَحَدٌ. Bentuk ini termasuk *shibh kamāl al-ittiṣāl* (شبه كمال الاتصال), karena kedua ayat memiliki hubungan makna yang erat dalam penegasan sifat-sifat ketuhanan Allah, namun masing-masing tetap berdiri sebagai penegasan makna yang mandiri. Kedua ayat dipisahkan tanpa huruf penghubung agar setiap sifat ilahiah memperoleh penegasan makna secara mandiri. Ayat pertama

menegaskan keesaan Allah melalui sifat *aḥadiyyah*, sedangkan ayat kedua menegaskan sifat *aṣ-ṣamadiyyah*, yaitu tempat bergantung seluruh makhluk. Pemisahan tersebut menghasilkan efek retorik berupa penguatan dan pemfokusan makna pada masing-masing sifat ketuhanan.

Al-faṣl juga tampak pada hubungan antara *لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ* dan *اللَّهُ الصَّمَدُ*. Bentuk ini termasuk *shibh kamāl al-ittiṣāl* (شبه كمال الاتصال), karena kalimat setelahnya berfungsi sebagai penjelasan implisit terhadap kesempurnaan sifat *aṣ-ṣamad*. Penafian bahwa Allah tidak melahirkan dan tidak dilahirkan menjadi konsekuensi logis dari sifat ketuhanan yang sempurna dan tidak bergantung kepada apa pun. Struktur tersebut memperlihatkan perpindahan retorik dari sifat kesempurnaan menuju penolakan terhadap konsep genealogis ketuhanan.

Sementara itu, unsur *al-waṣl* tampak pada penggunaan huruf *wāw* dalam frasa *لَمْ يُولَدْ*. Bentuk ini termasuk *al-waṣl bi al-ʿaṭf*, karena menghubungkan dua jumlah *fiʿliyyah* yang memiliki hubungan makna sangat erat, yaitu penafian bahwa Allah tidak melahirkan dan tidak dilahirkan. Penggunaan huruf *wāw* menghasilkan kesinambungan penafian sehingga makna transendensi Allah tampil secara lebih utuh.

Adapun unsur *al-qasr* tampak pada ayat terakhir, *لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ*. Bentuk *qasr ḥaqīqī* ini menggunakan *uslūb al-naḥy* melalui penafian *لَمْ يَكُنْ* dan dengan pola *taqdīm mā ḥaqqahu al-taʿkīr* pada frasa *لَهُ* yang didahulukan. *لَمْ يَكُنْ* untuk menegaskan tidak adanya sesuatu yang setara dengan Allah dan *لَهُ* yang didahulukan dari susunan normal *لَمْ يَكُنْ أَحَدٌ كُفُوًا لَهُ* pendahuluan tersebut menghasilkan makna *ikhtiṣāṣ* sehingga penafian kesetaraan diarahkan secara khusus kepada Allah. Struktur penafian dalam ayat ini menghasilkan makna eksklusivitas dan penolakan terhadap segala bentuk kesetaraan dengan Allah.

Secara keseluruhan, struktur retorik QS. Al-Ikhlās menunjukkan bahwa makna tauhid dibangun melalui hubungan sistematis antara *al-faṣl*, *al-waṣl*, dan *al-qasr*. *Al-faṣl* menghasilkan penegasan bertahap terhadap sifat-sifat ilahiah, *al-waṣl* membangun kesinambungan makna dalam bentuk penafian, sedangkan *al-qasr* memperkuat eksklusivitas keesaan dan kesempurnaan Allah. Dalam perspektif teori *an-naẓm* Abdul Qahir al-Jurjani, susunan ayat-ayat dalam surat ini menunjukkan bahwa keteraturan struktur bahasa memiliki hubungan langsung dengan konstruksi makna tauhid sehingga menghasilkan penegasan teologis yang utuh.

3. Analisis Retorik QS. Al-Baqarah 2:163

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَحْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

QS. Al-Baqarah ayat 163 memiliki struktur retorik yang kuat dalam menegaskan keesaan Allah melalui penggunaan *al-qasr*. Penegasan tauhid dalam ayat ini tampak pada frasa *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ* yang menggunakan metode *al-naḥy wa al-istithnā* melalui pola *لَا ... إِلَّا*. Bentuk ini termasuk *qasr ḥaqīqī*, karena pembatasan ketuhanan dalam ayat bersifat mutlak dan hanya ditujukan kepada Allah.

Dalam struktur tersebut, *al-maqṣūr* adalah sifat *ulūhiyyah* atau ketuhanan, sedangkan *al-maqṣūr ʿalayh* adalah Allah yang ditunjukkan melalui frasa *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ*. Penafian pada frasa *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ* menafikan adanya Tuhan selain Allah, kemudian pengecualian pada *لَا هُوَ* menetapkan bahwa hanya Allah yang memiliki sifat ketuhanan dan berhak disembah. Struktur ini menghasilkan penegasan tauhid yang bersifat eksklusif serta menolak seluruh bentuk kesyirikan.

Selain itu, frasa *وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَحْدٌ* berfungsi sebagai pengantar penegasan tauhid sebelum struktur *al-qasr* ditegaskan. Penyebutan *وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَحْدٌ* memberikan afirmasi awal mengenai keesaan Allah, kemudian diperkuat secara lebih tegas melalui pola *qasr* pada frasa *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ*. Susunan tersebut menunjukkan penguatan makna secara bertahap dari penegasan umum menuju pembatasan yang bersifat mutlak.

Secara keseluruhan, struktur retorik QS. Al-Baqarah [2]:163 menunjukkan bahwa makna tauhid dibangun melalui penegasan eksklusivitas ketuhanan Allah pada struktur *al-qasr*. Dalam perspektif teori *an-naẓm* Abdul Qahir al-Jurjani, susunan ayat ini memperlihatkan bahwa keteraturan struktur bahasa memiliki hubungan langsung dengan pembentukan makna tauhid sehingga menghasilkan penegasan teologis yang kuat dan sistematis.

4. Analisis Retoris QS. Al-Anbiya 21:25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku.

QS. Al-Anbiya ayat 25 memiliki struktur retorik yang kuat dalam menegaskan bahwa seluruh rasul membawa ajaran tauhid yang sama. Penegasan makna dalam ayat ini dibangun terutama melalui penggunaan *al-qasr* dalam dua bentuk. Bentuk pertama terdapat pada frasa *وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا*. Struktur ini menggunakan metode *al-nafy wa al-istithnā* melalui pola *مَا ... إِلَّا*. Penafian pada frasa *وَمَا أَرْسَلْنَا* menunjukkan bahwa tidak ada rasul yang diutus kecuali menerima wahyu dari Allah, sedangkan pengecualian pada *إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ* menegaskan bahwa seluruh rasul membawa inti wahyu yang sama, yaitu ajaran tauhid. Bentuk ini termasuk *qasr idāfi* karena pembatasannya berkaitan dengan isi utama risalah para nabi, yaitu wahyu tauhid. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa tauhid merupakan inti dari seluruh risalah kenabian.

Bentuk kedua terdapat pada frasa *لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا* yang juga menggunakan metode *al-nafy wa al-istithnā* melalui pola *لَا ... إِلَّا*. Bentuk ini termasuk *qasr haqīqī* karena pembatasan sifat ketuhanan dalam ayat bersifat mutlak dan hanya ditujukan kepada Allah. Dalam struktur tersebut, sifat *ulūhiyyah* dibatasi secara eksklusif hanya pada Allah. Frasa *لَا إِلَهَ* menafikan adanya Tuhan selain Allah, sedangkan *إِلَّا أَنَا* menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki sifat ketuhanan dan berhak disembah. Penggunaan dhamir *anā* pada akhir struktur tersebut semakin memperkuat penegasan langsung terhadap keesaan Allah.

Selain itu, penggunaan huruf *fā* pada frasa *فَاعْبُدُونِ* menunjukkan hubungan sebab-akibat antara penegasan tauhid dan kewajiban beribadah kepada Allah. Struktur ini memperlihatkan bahwa penegasan tauhid selalu diikuti dengan tuntutan penghambaan kepada Allah. Dengan demikian, tauhid dalam ayat ini tidak hanya berkaitan dengan keyakinan, tetapi juga diwujudkan melalui ibadah dan ketaatan kepada-Nya.

Secara keseluruhan, struktur retorik QS. Al-Anbiya [21]:25 menunjukkan bahwa seluruh rasul membawa ajaran tauhid yang sama, yaitu pengakuan terhadap keesaan Allah dan kewajiban beribadah hanya kepada-Nya. Dalam perspektif teori *an-naẓm* Abdul Qahir al-Jurjani, susunan ayat ini memperlihatkan bahwa keteraturan struktur bahasa memiliki hubungan langsung dengan pembentukan makna tauhid sehingga menghasilkan penegasan teologis yang kuat dan sistematis.

5. Analisis Retoris QS. Thaha 20:14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat-Ku

QS. Thaha ayat 14 memiliki struktur retorik yang kuat dalam menegaskan identitas ketuhanan Allah serta kewajiban beribadah kepada-Nya. Penegasan tauhid dalam ayat ini tampak pada frasa *إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا* yang menggunakan metode *al-nafy wa al-istithnā* melalui pola *لَا ... إِلَّا*. Bentuk ini termasuk *qasr haqīqī* karena struktur *al-nafy wa al-istithnā* dalam ayat membatasi sifat ketuhanan secara mutlak hanya kepada Allah. Penafian pada frasa *لَا إِلَهَ* menafikan adanya Tuhan selain Allah, sedangkan pengecualian pada *إِلَّا أَنَا* menetapkan bahwa hanya Allah yang memiliki sifat ketuhanan dan berhak disembah. Struktur *qasr* tersebut menghasilkan penegasan tauhid yang kuat dan langsung. Penggunaan dhamir *anā* setelah struktur pengecualian juga memperkuat penegasan terhadap keesaan Allah dalam ayat ini.

Penegasan tersebut diperkuat dengan penggunaan partikel *inna* pada frasa *إِنِّي أَنَا اللَّهُ*. Dalam ilmu ma'ani, penggunaan *inna* berfungsi sebagai *ta'kid* untuk memperkuat kepastian makna. Sementara itu, penggunaan dhamir *anā* setelah *inna* memberikan penekanan tambahan terhadap identitas ketuhanan Allah sebelum struktur *al-qasr* ditegaskan. Struktur tersebut menunjukkan penegasan bertahap, dimulai dari penegasan identitas Allah, kemudian diperkuat dengan pembatasan ketuhanan hanya kepada-Nya.

Penggunaan huruf *fā'* pada frasa فَأَعْبُدْنِي menunjukkan hubungan sebab-akibat antara pengakuan terhadap keesaan Allah dan kewajiban beribadah kepada-Nya. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa ibadah merupakan konsekuensi langsung dari tauhid. Dengan demikian, tauhid dalam ayat ini tidak hanya berkaitan dengan keyakinan, tetapi juga diwujudkan melalui penghambaan dan ketaatan kepada Allah.

Selain itu, penggunaan huruf *wāw* pada frasa وَأَقِمِ الصَّلَاةَ termasuk *al-waṣl bi al-'atf*, karena menghubungkan dua bentuk perintah yang masih berada dalam satu rangkaian makna penghambaan. Perintah ibadah secara umum pada frasa فَأَعْبُدْنِي kemudian diikuti dengan perintah mendirikan salat sebagai bentuk ibadah yang paling utama. Struktur ini menunjukkan bahwa salat menjadi bentuk nyata dari penghambaan kepada Allah setelah penegasan tauhid ditegaskan.

Secara keseluruhan, struktur retorik QS. Thaha [20]:14 menunjukkan bahwa makna tauhid dibangun melalui penegasan identitas Allah, eksklusivitas ketuhanan-Nya, dan hubungan antara keyakinan dengan praktik ibadah. Al-qasr mempertegas keesaan Allah secara eksklusif, sedangkan penggunaan huruf penghubung dalam ayat membangun kesinambungan makna antara pengakuan tauhid dan kewajiban beribadah. Dalam perspektif teori an-naẓm Abdul Qahir al-Jurjani, susunan ayat ini menunjukkan bahwa keteraturan struktur bahasa memiliki hubungan langsung dengan pembentukan makna tauhid sehingga menghasilkan penegasan teologis yang utuh dan sistematis.

6. Analisis Retorik QS. Az-Zariyat 51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (atau beribadah kepada-Ku).

QS. Az-Zariyat ayat 56 memiliki struktur retorik yang kuat dalam menegaskan tujuan utama penciptaan manusia dan jin. Penegasan makna dalam ayat ini tampak pada penggunaan al-qasr melalui metode *al-naḥf wa al-istithnā'* dengan pola مَا ... إِلَّا. Struktur tersebut menunjukkan bahwa ibadah merupakan tujuan utama penciptaan manusia dan jin.

Frasa وَمَا خَلَقْتُ menegaskan penafian terhadap orientasi utama selain penghambaan kepada Allah, sedangkan frasa إِلَّا لِيَعْبُدُونِ menetapkan bahwa ibadah menjadi tujuan pokok penciptaan manusia dan jin. Dengan demikian, struktur qasr dalam ayat ini menghasilkan penegasan makna yang kuat bahwa kehidupan manusia dan jin pada dasarnya diarahkan untuk beribadah kepada Allah.

Bentuk qasr pada ayat ini termasuk *qasr idāfi*, karena pembatasan yang dimaksud tidak menafikan seluruh aktivitas manusia dan jin secara mutlak, melainkan menegaskan bahwa ibadah merupakan orientasi utama kehidupan mereka. Aktivitas kehidupan lainnya tetap ada, tetapi seluruhnya seharusnya bermuara pada penghambaan kepada Allah. Struktur qasr tersebut memperlihatkan bahwa penghambaan kepada Allah menjadi dasar utama eksistensi manusia dan jin dalam kehidupan.

Secara keseluruhan, struktur retorik QS. Az-Zariyat [51]:56 menunjukkan bahwa makna tauhid dibangun melalui penegasan tujuan utama penciptaan manusia dan jin untuk beribadah kepada Allah. Dalam perspektif teori an-naẓm Abdul Qahir al-Jurjani, susunan ayat ini memperlihatkan bahwa keteraturan struktur bahasa memiliki hubungan langsung dengan pembentukan makna tauhid sehingga menghasilkan penegasan teologis yang padat, jelas, dan sistematis.

7. Analisis Retorik QS. Luqman 31:13

يٰٓبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

QS. Luqman ayat 13 memiliki struktur retorik yang kuat dalam menegaskan larangan syirik serta bahaya teologis yang ditimbulkannya. Penegasan makna dalam ayat ini tampak melalui penggunaan al-faṣl antara frasa لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ dan إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. Kedua kalimat tersebut tidak

dihubungkan dengan huruf ‘aṭaf meskipun memiliki hubungan makna yang erat. Bentuk ini termasuk *Shibh kamāl al-ittiṣāl*, karena kalimat kedua berfungsi sebagai penjelasan argumentatif (*ta’līl*) terhadap larangan pada kalimat sebelumnya.

Pemisahan antarkalimat melalui *al-faṣl* menghasilkan efek penegasan yang lebih kuat terhadap bahaya syirik. Larangan pada frasa لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ tidak dibiarkan berdiri sendiri, tetapi langsung diikuti dengan penjelasan mengenai hakikat syirik sebagai bentuk kezaliman besar. Struktur tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara larangan dan alasan teologis yang mendasarinya sehingga makna larangan tampil lebih persuasif dan argumentatif.

Secara keseluruhan, struktur retorik QS. Luqman [31]:13 menunjukkan bahwa makna tauhid dibangun melalui penegasan larangan syirik dan penguatan hubungan antara larangan dan argumentasi teologis yang menyertainya. *Al-faṣl* dalam ayat ini menghasilkan penegasan makna yang kuat sehingga bahaya syirik tampil secara lebih jelas dan persuasif. Dalam perspektif teori *an-naẓm* Abdul Qahir al-Jurjani, susunan ayat ini menunjukkan bahwa keteraturan hubungan antarkalimat memiliki keterkaitan langsung dengan pembentukan makna tauhid sehingga menghasilkan penegasan teologis yang kuat dan sistematis.

8. Analisis Retorik QS. Ali ‘Imran 3:18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

QS. Ali ‘Imran ayat 18 memiliki struktur retorik yang kuat dalam menegaskan keesaan Allah melalui penggunaan *al-qasr* dan *al-waṣl*. Penegasan utama dalam ayat ini tampak pada frasa لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ yang diulang sebanyak dua kali. Struktur tersebut menggunakan metode *al-naḥw wa al-istiḥnā’* melalui pola لَا ... إِلَّا. Bentuk ini termasuk *qasr ḥaqīqī* karena pembatasan sifat ketuhanan dalam ayat bersifat mutlak dan hanya ditetapkan bagi Allah. Frasa لَا إِلَهَ menafikan adanya Tuhan selain Allah, sedangkan إِلَّا هُوَ menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki sifat ketuhanan dan berhak disembah. Pengulangan struktur *qasr* dalam ayat ini menghasilkan efek *ta’kīd* yang memperkuat penegasan tauhid. Pengulangan tersebut juga menunjukkan bahwa keesaan Allah menjadi inti utama dari seluruh kesaksian dalam ayat.

Selain itu, unsur *al-waṣl* tampak pada penggunaan huruf *wāw* dalam frasa وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ. Bentuk ini termasuk *al-waṣl bi al-‘aṭf*, karena menghubungkan kesaksian Allah, malaikat, dan orang-orang berilmu dalam satu kesatuan makna. Penggunaan huruf *wāw* menunjukkan keterhubungan kesaksian terhadap keesaan Allah dalam struktur ayat. Ayat ini memperlihatkan kesatuan penegasan tauhid melalui kesaksian Allah, malaikat, dan orang-orang berilmu.

Secara keseluruhan, struktur retorik QS. Ali ‘Imran [3]:18 menunjukkan bahwa makna tauhid dibangun melalui penguatan eksklusivitas ketuhanan pada *al-qasr* dan kesatuan kesaksian pada *al-waṣl*. Pengulangan struktur *qasr* menghasilkan penegasan teologis yang kuat, sedangkan *al-waṣl* memperlihatkan keterhubungan kesaksian terhadap keesaan Allah. Dalam perspektif teori *an-naẓm* Abdul Qahir al-Jurjani, susunan ayat ini menunjukkan bahwa hubungan struktur bahasa memiliki keterkaitan langsung dengan pembentukan makna tauhid sehingga menghasilkan penegasan yang utuh, sistematis, dan argumentatif.

Tabel.1 Identifikasi *Al-waṣl*, *Al-faṣl*, dan *Al-qaṣr* pada Ayat-Ayat Tauhid

No	Ayat	Bunyi Ayat	<i>Al-Faṣl</i>	<i>Al-Waṣl</i>	<i>Al-Qaṣr</i>
1	Al-Kafirun 109:1-6	قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۖ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۖ وَلَا أَنَا عَابِدٌ وَلَا أَنْتُمْ عِبْدُونَ مَا مَا عَبَدْتُمْ أَعْبُدُوا ۖ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ	✓	—	✓
2	Al-Ikhlāṣ 112:1-4	قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۖ اللَّهُ الصَّمَدُ ۖ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ	✓	✓	✓
3	Al-Baqarah 2:163	وَالْهُكُمُ إِلَهُ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ	—	—	✓
4	Al-Anbiya 21:25	وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوْحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ	—	✓	✓
5	Thaha 20:14	إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي	—	✓	✓
6	Az-Zariyat 51:56	وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ	—	—	✓
7	Luqman 31:13	يُيَسِّرُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ	✓	—	—
8	Ali 'Imran 3:18	شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ	—	✓	✓

Sintesis Struktur Retoris *Al-faṣl*, *Al-waṣl*, dan *Al-qaṣr* dalam Ayat-Ayat Tauhid

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat tauhid pilihan dalam Al-Qur'an, ditemukan bahwa *al-faṣl*, *al-waṣl*, dan *al-qaṣr* memiliki keterkaitan retorik yang saling melengkapi dalam membangun konstruksi makna tauhid. Unsur-unsur tersebut hadir untuk menghasilkan penegasan teologis yang utuh mengenai keesaan Allah, eksklusivitas ibadah, serta penolakan terhadap syirik. Struktur bahasa dalam ayat-ayat tauhid menunjukkan bahwa pemilihan bentuk kalimat, pola penghubung, dan strategi pembatasan makna disusun secara sistematis untuk memperkuat pesan akidah yang disampaikan.

Di antara ketiga unsur tersebut, *al-qaṣr* menjadi unsur retorik yang paling dominan dalam ayat-ayat tauhid. Dominasi tersebut tampak terutama melalui penggunaan metode *al-naḥw wa al-istiṭhnā* seperti pada frasa *هُوَ إِلَهٌ إِلَّا أَنَا* dan *لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا* yang menghasilkan penegasan eksklusivitas ketuhanan Allah secara mutlak. Selain itu, bentuk *qaṣr* juga tampak melalui *taqdīm mā ḥaqqahu al-ta'khīr* sebagaimana pada QS. Al-Ikhlāṣ dan QS. Al-Kafirun yang menghasilkan makna *ikhtisāṣ* atau pengkhususan. Penggunaan *al-qaṣr* dalam ayat-ayat tauhid memperlihatkan bahwa struktur pembatasan makna menjadi strategi utama Al-Qur'an dalam menegaskan pemurnian tauhid dan menolak segala bentuk kesyirikan.

Sementara itu, *al-faṣl* dalam ayat-ayat tauhid berfungsi membangun penegasan dan pemfokusan makna. Pemisahan antarkalimat tanpa huruf penghubung digunakan pada konteks yang menuntut ketegasan akidah, penolakan syirik, serta penjelasan argumentatif terhadap prinsip-prinsip tauhid. Dalam QS. Al-Kafirun, *al-faṣl* menghasilkan efek pemisahan yang tegas antara tauhid dan syirik, sedangkan dalam QS. Luqman *al-faṣl* memperkuat hubungan argumentatif antara larangan syirik dan penjelasan mengenai bahayanya. Adapun dalam QS. Al-Ikhlāṣ, *al-faṣl* memberikan penegasan mandiri terhadap setiap sifat ilahiah Allah sehingga setiap makna tampil secara lebih fokus dan kuat.

Berbeda dengan *al-faṣl*, *al-waṣl* berfungsi membangun kesinambungan dan keterhubungan makna antarkalimat dalam struktur ayat. Penggunaan huruf *wāw* dan *fā'* dalam beberapa ayat

menunjukkan hubungan retorik berupa kesinambungan penegasan, penguatan ritme makna, serta hubungan sebab-akibat antara tauhid dan konsekuensi penghambaan kepada Allah. Dalam QS. Thaha dan QS. Al-Anbiya, penggunaan huruf *fā'* menunjukkan bahwa pengakuan terhadap keesaan Allah selalu diikuti dengan tuntutan ibadah dan ketaatan kepada-Nya. Dengan demikian, *al-waṣl* tidak hanya berfungsi sebagai penghubung sintaksis, tetapi juga membangun kesinambungan logis dan retorik dalam penyampaian pesan tauhid.

Kehadiran *al-faṣl*, *al-waṣl*, dan *al-qasr* dalam ayat-ayat tauhid menunjukkan bahwa struktur bahasa Al-Qur'an dibangun secara sistematis untuk memperkuat penegasan makna tauhid. Meskipun tidak seluruh ayat memuat ketiga unsur tersebut secara bersamaan, masing-masing unsur retorik memiliki fungsi yang saling mendukung dalam membangun eksklusivitas ketuhanan Allah, penolakan terhadap syirik, serta hubungan antara keyakinan dan penghambaan kepada-Nya. Dalam konteks ini, *al-qasr* tampak sebagai unsur yang paling dominan, sedangkan *al-faṣl* dan *al-waṣl* berfungsi memperkuat penegasan, pemisahan, serta kesinambungan makna dalam struktur ayat.

Keteraturan penggunaan unsur-unsur retorik tersebut menunjukkan adanya prinsip *an-naẓm* sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Qahir al-Jurjani, yaitu hubungan sistematis antara susunan bahasa dan pembentukan makna. Struktur retorik dalam ayat-ayat tauhid tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana susunan kalimat dan hubungan antarbagiannya digunakan untuk memperkuat pesan teologis Al-Qur'an. Dengan demikian, kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dalam ayat-ayat tauhid tampak tidak hanya pada aspek estetika linguistik, tetapi juga pada kemampuan struktur retoriknya dalam membangun penegasan makna tauhid secara utuh, sistematis, dan argumentatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa *al-faṣl*, *al-waṣl*, dan *al-qasr* memiliki fungsi retorik yang penting dalam membangun penegasan makna tauhid dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Di antara ketiga unsur tersebut, *al-qasr* menjadi unsur yang paling dominan, terutama melalui pola *al-nafy wa al-istithnā'* dan *taqdīm mā ḥaqqahu al-ta'khīr* yang berfungsi menegaskan eksklusivitas ketuhanan dan ibadah hanya kepada Allah. Sementara itu, *al-faṣl* digunakan untuk memperkuat penegasan, pemisahan makna, dan argumentasi teologis, sedangkan *al-waṣl* berfungsi membangun kesinambungan dan keterhubungan makna dalam struktur ayat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa struktur retorik dalam ayat-ayat tauhid tidak disusun secara acak, melainkan memiliki keteraturan yang berkaitan erat dengan pembentukan makna sebagaimana konsep *an-naẓm* yang dikemukakan oleh Abdul Qahir al-Jurjani. Dengan demikian, kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dalam ayat-ayat tauhid tampak tidak hanya pada aspek estetika bahasa, tetapi juga pada kemampuan struktur retoriknya dalam memperkuat penegasan teologis secara sistematis, argumentatif, dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Entri referensi disusun berdasarkan urutan abjad. Semua yang dirujuk dalam teks harus Al-fadhil, A. F., Sauqi, B. I., Syam, M. A. M., Ali, M., & Akmaliah, A. (2025). Analisis Gaya Bahasa Qashr dalam Q.S Al-An'am: Kajian Ilmu Balaghah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5892-5900. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/2795>.
- Arsyad, B. (2025). Iltifāt dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik–Retoris Surah al-Baqarah dan Āli 'Imrān. *Al-Kalim : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(1), 52–64. <https://doi.org/10.60040/jak.v4i1.154>

- Cahyono, I. D., & Febriyanti, P. (2024). Linguistic Analysis of Surah Makkiyah and Madaniyah from the Ilmu Ma'ani Perspective/Linguistic Analysis of Surah Makkiyah and Madaniyah from The Ilmu Ma'ani Perspective. *Jurnal Bahasa Arab*, 1(2), 87–93. <https://doi.org/10.69988/jba.v1i2.12>
- Jauhar, A. F. A. (2025). Pendekatan Ilmu Ma'ani terhadap Struktur Kalam dan Makna Tersirat dalam Surah Yusuf. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1), 301–317. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7410>.
- Zuhriyah, S. A., & Efendi, N. M. (2025). Analisis Fashl dan Washl dalam Ayat-Ayat Jihad pada Surat Al-Anfal, Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab 2(1). <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knmbsa/article/view/4507>.
- جلال الدين محمد بن عبد الرحمن بن عمر بن أحمد بن محمد، الإيضاح في علومالبلاغة البيان والمعاني والبديع، (لبنان: دار الكتاب العلمية، ٢٠٠٣م). Diambil 2 November 2025, dari https://www.noor-book.com/pdf?utm_source=chatgpt.com.
- عبد القاهر بن عبد الرحمن بن محمد النحوي، دلائل الإعجاز، (القاهرة: دار الخنجي، ٤٧٤ هـ). أحمد الهاشمي، جواهر البلاغة في المعاني والبيان والبديع، (موسسة هنداي سي آي سي، ٢٠١٩). <http://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.367683>.
- سراج الملة والدين أبي يعقوب يوسف ابن أبي بكر محمد بن علي السكاكي، مفتاح العلوم، ط. ٢، (لبنان: دار الكتاب العلمية، ١٩٨٧م). Diakses 1 November 2025. https://www.noor-book.com/pdf?utm_source=chatgpt.com.
- جلال الدين السيوطي، كتاب الإتقان في علوم القرآن الجزء الأول (السعودية: مركز الدراسات القرآنية، ٩١١ هـ). Diakses 1 November 2025. https://www.noor-book.com/pdf?utm_source=chatgpt.com.
- على الجارم ومصطفى أمين، البلاغة الواضحة البيان والمعاني والبديع (دار المعارف، دون الزمان). Diakses 2 November 2025. https://www.noor-book.com/pdf?utm_source=chatgpt.com.
- الواضحة-ودليل-البلاغة-الواضحة.pdf
- أحمد مصطفى المراغي، علوم البلاغة البيان والمعاني والبديع، (لبنان: دار الكتاب العلمية، ١٩٩٣م). Diambil 31 Maret 2026, dari <http://archive.org/details/lis01685>.